

PENGARUH PERAN KOMITE AUDIT DALAM MITIGASI MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di BEI 2012-2020)

Dhifa Rahma Zhafira, Muchamad Syafruddin¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study examines the effect between audit committees and earning management in the developing country context. This study investigates whether audit committee attributes (size, independence, and meetings) are able to restrict discretionary accruals as a proxy for earning management. This study investigates the association between audit committee attributes and discretionary accruals as a proxy for earning management. The research sample consists of industrial firms listed on Indonesia Stock Exchange during the period 2012-2020. Data were obtained from the firm's annual reports. The regression results indicate that audit committee independence is the only audit committee attribute that seems to improve the effectiveness of audit committee, so that audit committee independence significantly associated with less earning management practice. Meanwhile, other audit committee attributes that were tested do not show statistically significant effect.

Keywords : audit committees, accounting quality, earnings management

PENDAHULUAN

Para pelaku bisnis telah melihat banyak perusahaan yang mengalami kegagalan akibat lemahnya tata kelola (*corporate governance*) yang dimiliki perusahaan dalam 30 tahun terakhir. Para pelaku bisnis merasa perlu memperkenalkan sistem tata kelola perusahaan yang lebih kuat dengan tujuan meningkatkan kepercayaan publik dan kredibilitas pelaporan keuangan. Negara-negara berkembang membuat perubahan dalam tata kelola perusahaan dengan mengadopsi beberapa mekanisme di negara maju (Amico, 2014) untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas agar dapat menarik investor luar negeri (Piesse et al., 2012; Sarhan et al., 2019; Sarhan & Ntim, 2018). Namun, mekanisme yang digunakan negara maju dan negara berkembang dalam meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan berbeda karena ada perbedaan lingkungan, sistem hukum, dan latar budaya yang berbeda di setiap negara (Bao & Lewellyn, 2017; Leuz et al., 2003; Porta et al., 2002).

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan adalah informasi terkait laba perusahaan. Informasi laba tersebut memiliki dampak besar bagi para pemegang saham sehingga seringkali informasi laba dikelola sedemikian rupa agar sesuai dengan kehendak manajemen atau yang sering disebut dengan istilah manajemen laba. Sistem yang ada di negara berkembang menggunakan basis hubungan kekeluargaan untuk mengatur tata kelola perusahaan sehingga pengawasan terhadap tata kelola perusahaan dirasa kurang penting (Abdullatif et al., 2021). Kasus perilaku menyimpang masih banyak terjadi di negara berkembang meskipun peraturan tata kelola perusahaan telah ditingkatkan untuk membatasi peluang manajer dalam melakukan manajemen laba. Praktik perusahaan di negara berkembang berlandaskan kepercayaan keluarga, pengaruh yang kuat dari kepribadian, hierarki sosial, dan pengaruh nilai-nilai syariah dalam aktivitas bisnis. Karakteristik unik tersebut dapat memengaruhi mekanisme tata kelola perusahaan dalam mengawasi perilaku manajerial dan memastikan keandalan pelaporan keuangan di perusahaan yang *go public* (Bao & Lewellyn, 2017).

Komite audit merupakan salah satu sub-komite dewan komisaris perusahaan yang berperan mengawasi pelaporan dan pengungkapan keuangan. Komite audit dianggap sebagai pihak yang

¹ Corresponding author

menghubungkan dewan direksi dengan audit eksternal (Klein, 2002). Beberapa negara telah mengumumkan secara resmi beberapa peraturan (BRC 1999; SOX 2002) untuk meningkatkan efektivitas komite audit dalam memenuhi tanggung jawab mereka. Beberapa atribut inti komite audit di Indonesia, seperti independensi dan aktivitas komite audit tampaknya kurang dimaksimalkan. Hal ini bertolak belakang dengan peran yang tertulis dalam kode tata kelola perusahaan. Sistem kekeluargaan yang banyak digunakan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia membatasi kemampuan audit eksternal untuk memperkecil peluang manajemen laba. Komite audit diharapkan mengambil alih peran audit eksternal dalam melakukan pengawasan manajemen, sehingga dapat mengurangi peluang munculnya praktik manajemen laba (See et al., 2020).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 mengatur tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan komite audit. Komite audit paling sedikit terdiri dari tiga anggota yang berasal dari luar perusahaan dan dipimpin oleh komisaris independen. Berdasarkan pedoman tata kelola perusahaan, komite audit memiliki kewajiban untuk memantau dan mengawasi akuntansi dan pengendalian internal serta aktivitas audit perusahaan. Komite audit diminta untuk bertemu secara rutin, paling sedikit empat kali dalam setahun. Komite audit juga harus mengadakan pertemuan dengan auditor eksternal paling sedikit sekali dalam setahun tanpa kehadiran anggota manajemen eksekutif.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Elghuweel et al. (2017) menyatakan dari sudut pandang teoritis bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah menggunakan teori agensi untuk menginterpretasikan motivasi manajer dalam memanipulasi laba. Teori agensi juga menjelaskan perlunya mekanisme tata kelola perusahaan yang efisien untuk membatasi perilaku manajer dalam memanipulasi laba. Mekanisme tata kelola perusahaan yang efisien bertujuan untuk membatasi peluang manajer dalam melakukan manipulasi laba dan dengan demikian dapat mengurangi biaya keagenan (Daily et al., 2003; Krishnan & Lee E, 2009). Struktur kepemilikan terkonsentrasi pada perusahaan – perusahaan negara berkembang di satu sisi dapat mengurangi konflik antara prinsipal dan agen. Namun, di sisi lainnya, hal tersebut menjadi akar masalah antara prinsipal dengan prinsipal (Miller & Breton-miller, 2006). Berdasarkan perspektif teori agensi, mekanisme tata kelola perusahaan yang struktur kepemilikannya terkonsentrasi pada sekelompok orang akan melemahkan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas.

Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit wajib memiliki jumlah anggota yang sesuai dengan tujuan memenuhi peran regulasi komite audit dalam melindungi kepentingan pemegang saham. Perusahaan disarankan untuk membentuk komite audit yang tidak terlalu besar karena akan menjadi tidak praktis, tetapi cukup besar untuk menjamin pemantauan yang efisien (Bedard & Johnstone, 2004). The Cadbury Report (1992) dan Blue Ribbon Committee (BRC, 1999) menyarankan bahwa ukuran komite audit terdiri tidak kurang dari tiga anggota. Ukuran komite audit dengan komposisi seperti itu dianggap ideal untuk memastikan kekuatan dan keragaman keahlian yang dibutuhkan untuk pengawasan yang efektif.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa ukuran komite audit merupakan atribut penting yang dapat berdampak pada manajemen laba. Beberapa penulis telah menemukan hubungan negatif antara ukuran komite audit dan manajemen laba (Ghosh et al., 2010; Juhmani, 2017; Lin et al., 2009; Mishra & Malhotra, 2016; Yang & Krishnan, 2005). Yang & Krishnan (2005) dan Ghosh et al. (2010) menemukan bahwa di USA, perusahaan dengan komite audit yang lebih besar cenderung memiliki manajemen laba yang lebih sedikit. Namun, literatur lainnya gagal menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran komite audit dan manajemen laba baik di negara maju maupun di negara berkembang (Albersmann & Hohenfels, 2017; Baxter & Cotter, 2009; Bedard & Johnstone, 2004; Soliman & Ragab, 2014; Xie et al., 2002).

Berdasarkan premis tersebut dan fakta bahwa perusahaan dengan model *closely-held* di Indonesia cenderung tidak meminta tata kelola perusahaan yang berkualitas tinggi terhadap pelaporan keuangan, peneliti berharap bahwa ukuran komite audit tidak mempengaruhi peran pengawasan komite audit. Sehingga, peneliti menyatakan hipotesis sebagai berikut:

H1: Tidak ada pengaruh signifikan antara ukuran komite audit dan level manajemen laba di antara perusahaan industri yang terdaftar di Indonesia.

Independensi Komite Audit

Independensi merupakan atribut penting komite audit yang bertujuan menyediakan penilaian dan pemeriksaan yang adil. Selain itu, independensi bertujuan untuk memberikan komite audit kapasitas dalam mengendalikan manajemen secara efisien. Metanalisis yang dilakukan oleh García-Meca & Sánchez-Ballesta (2009) mengkonfirmasi hubungan negatif antara independensi komite audit dan manajemen laba baik di negara maju maupun di negara berkembang. Namun, Rahman & Mohamed Ali (2006) dan Al-Rassas & Kamardin (2015) gagal menemukan hubungan yang signifikan antara independensi komite audit dan manajemen laba di Malaysia.

Seperti yang sudah dinyatakan sebelumnya, fakta di negara berkembang menunjukkan bahwa komisaris biasanya dipilih oleh keluarga pemilik perusahaan dapat membahayakan independensi mereka (Jaggi et al., 2009). Efektivitas komite audit sebagai mekanisme pemantauan dapat dibatasi sepanjang komite audit sering memiliki hubungan dengan keluarga pengendali perusahaan atau manajemen (Barakat et al., 2015). Dengan demikian, berdasarkan kekuasaan yang terbatas dari pemegang saham minoritas dalam menuntut komite audit yang efektif serta fakta bahwa perusahaan dengan tipe *closely-held* cenderung tidak meminta tata kelola perusahaan atas pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi, peneliti berharap independensi komite audit tidak berdampak pada manajemen laba. Peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Tidak ada pengaruh signifikan antara independensi komite audit dan level manajemen laba di antara perusahaan industri yang terdaftar di Indonesia.

Rapat Komite Audit dan Manajemen Laba

Jumlah rapat komite audit merupakan indikator penting dari usaha dan keterlibatan komisaris komite audit dalam menjalankan tugasnya. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa aktivitas komite audit berkontribusi untuk menghindari kecurangan pelaporan keuangan dan perilaku manajemen laba (Abbott et al., 2004; Beasley et al., 2000). Albersmann & Hohenfels (2017) menemukan bahwa empat atau lima rapat komite audit per tahun mewakili jumlah rapat yang memadai untuk mengurangi tingkat manajemen laba. Namun, Rahman & Mohamed Ali (2006) gagal menemukan hubungan signifikan antara rapat komite audit dan manajemen laba, sedangkan Al-Rassas & Kamardin (2015) mendokumentasikan asosiasi positif.

Berdasarkan situasi bisnis di Indonesia dan mempertimbangkan lemahnya permintaan terhadap tata kelola perusahaan yang efektif dan pelaporan keuangan berkualitas tinggi, dapat diharapkan bahwa aktivitas komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H3: Tidak ada pengaruh signifikan antara rapat komite audit dan level manajemen laba di antara perusahaan industri yang terdaftar di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen untuk mengelola analisis pada penelitian. Konsisten dengan literatur sebelumnya, peneliti menggunakan akrual diskresioner sebagai proxy dari manajemen laba. Penelitian ini mengikuti literatur Chang & Sun (2009) dan Jaggi et al. (2009) yang menggunakan model modifikasi Jones (Kothari *et al.*, 2005) untuk memperkirakan akrual diskresioner. Model Jones digunakan karena memiliki kelebihan untuk menemukan manajemen laba lebih tinggi dan lebih sedikit masalah spesifikasi (Kothari et al., 2005). Peneliti menggunakan nilai absolut dari akrual diskresioner sebagai variabel dependen.

Penyesuaian perbedaan ukuran perusahaan dan untuk mengurangi masalah heteroskedastisitas, pada persamaan (1) semua variabel, kecuali konstanta, diturunkan oleh total aset di akhir tahun sebelumnya.

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta(SALES - REC)_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \alpha_4(ROA_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_t$$

Di mana:

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t.

A_{it-1} = total aset perusahaan i pada periode t.

$\Delta(SALES - REC)_{it}$ = perubahan pada penjualan dikurangi piutang perusahaan i pada periode t.

PPE_t = *property, plant, and equipment* perusahaan *i* pada periode *t*.
 ROA_t = *return on assets* perusahaan *i* pada periode *t*.

Koefisien di persamaan (2) diganti dengan yang diperoleh dari persamaan (1) untuk menghitung non-diskresioner akrual (NDACKO):

$$NDACKO_{it} = \alpha_{0i} + \alpha_{1i} (1/A_{i,t-1}) + \alpha_{2i} (\Delta(SALES - REC)_{it} / A_{i,t-1}) + \alpha_{3i} (PPE_{it} / A_{i,t-1}) + \alpha_{4i} (ROA_{it} / A_{i,t-1}) + \epsilon_i$$

Seperti yang dijelaskan pada persamaan (3), penulis menghitung akrual diskresioner (DACKO) dengan mengurangi non-diskresioner akrual (persamaan 2) dari total akrual (persamaan 1).

$$DACKO_{it} = TA_{it} - NDACKO_{it}$$

Variabel independen dalam model yang di analisis yaitu atribut komite audit (ukuran komite audit, independensi komite audit, dan rapat komite audit): ukuran komite audit (ACSIZE) adalah jumlah dari anggota komite audit; independensi komite audit (ACIND) diproksikan oleh perbandingan komisaris independen dengan keseluruhan anggota komite audit dan rapat komite audit (ACMEET) diukur menggunakan jumlah rapat komite audit selama satu tahun.

Sejalan dengan peneliti-peneliti sebelumnya, X merupakan variabel kontrol yang terdiri dari karakteristik-karakteristik perusahaan dan insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba, antara lain: (1) ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan di akhir tahun, (2) *leverage* perusahaan (LEVERG) diukur menggunakan rasio total utang jangka panjang perusahaan dibagi dengan total aset perusahaan di akhir tahun, (3) pertumbuhan perusahaan (GROW) diproksikan dengan rasio *market-to-book* perusahaan di akhir tahun, (4) kinerja perusahaan (ROA) menggunakan *return on asset* sebagai alat pengukuran, dan (5) ukuran auditor (AUDSIZE) diukur menggunakan variabel dummy yang mengasumsikan nilai 1 jika perusahaan di audit oleh auditor *big four*, dan nilai 0 jika sebaliknya.

Tabel 1 Variabel & Pengukurannya

Variabel	Pengukuran
Panel A: Variabel Dependen	
Manajemen laba (DAC)	Nilai absolut dari akrual diskresioner yang di estimasi menggunakan model Kothari <i>et al.</i> , (2005).
Panel B: Variabel Independen (Atribut Komite Audit)	
Ukuran komite audit (ACSIZE)	Jumlah anggota komite audit.
Independensi komite audit (ACIND)	Perbandingan komisaris independen dengan keseluruhan anggota komite audit.
Rapat komite audit (ACMEET)	Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun.
Panel C: Variabel Kontrol	
Ukuran perusahaan (SIZE)	Logaritma natural dari total aset perusahaan <i>i</i> di akhir tahun <i>t</i> .
<i>Leverage</i> perusahaan (LEVERG)	Rasio total utang jangka panjang perusahaan <i>i</i> di akhir tahun <i>t</i> dibagi dengan total aset perusahaan <i>i</i> di akhir tahun <i>t</i> .
Pertumbuhan perusahaan (GROW)	Rasio <i>market-to-book</i> perusahaan <i>i</i> di akhir tahun <i>t</i> .
Kinerja perusahaan (ROA)	Laba bersih perusahaan <i>i</i> di akhir tahun <i>t</i> dibagi dengan total aset di awal tahun.
Ukuran auditor (AUDSIZE)	Variabel dummy yang mengasumsikan nilai 1 jika perusahaan di audit oleh auditor <i>big 4</i> , dan 0 jika sebaliknya.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sampel penelitian ini terdiri dari semua perusahaan industri yang terdaftar selama periode 2012-2020. Sumber data utama penelitian ini adalah laporan tahunan dan data pasar modal yang diperoleh dari website BEI atau website perusahaan. Penelitian ini mengikuti studi sebelumnya (Almarayeh *et al.*, 2020; Zgarni *et al.*, 2016) yang mengeluarkan perusahaan keuangan dan jasa dari penelitian karena ada perbedaan sifat. Observasi dari perusahaan dengan akuisisi,

merger, pailit, dan bankrut serta perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan akan dikeluarkan dari sampel. Penelitian ini memiliki total akhir sampel sebanyak 142.

Metode Analisis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang terjadi antara atribut komite audit dan manajemen laba.

$$DAC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ACSIZE_{it} + \beta_2 ACIND_{it} + \beta_3 ACEXP_{it} + \beta_4 ACMEET_{it} + \beta_x X + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- β : koefisien
- DAC : akrual diskresioner
- ACSIZE : ukuran komite audit
- ACIND : independensi komite audit
- ACEXP : keahlian komite audit
- ACMEET : rapat komite audit

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, berikut merupakan langkah-langkah pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian:

Tabel 2 Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per tahun 2020.	49
2.	Perusahaan sektor industri yang baru terdaftar tahun 2013-2020 di Bursa Efek Indonesia. <ul style="list-style-type: none"> • Terdaftar 2013 • Terdaftar 2014 • Terdaftar 2015 • Terdaftar 2016 • Terdaftar 2017 • Terdaftar 2018 • Terdaftar 2019 • Terdaftar 2020 	(3) (1) (1) (0) (1) (5) (4) (0)
3.	Perusahaan sektor industri yang mengalami akuisisi, merger, kepailitan, atau kebangkrutan.	(1)
4.	Perusahaan sektor industri yang tidak memublikasikan laporan tahunan perusahaan dan data pasar modal secara lengkap pada tahun 2012-2020.	(11)
5.	Perusahaan sektor industri yang tidak melaporkan laporan tahunan perusahaan menggunakan mata uang rupiah.	(4)
Total sampel penelitian (18 x 9)		162
Data Outlier		20
Total akhir sampel penelitian		142

Deskripsi Variabel

Tabel 3 menyediakan statistik deskriptif dari variabel-variabel komite yang digunakan dalam analisis regresi dengan observasi yang berasal dari periode 2012-2020. Panel A pada tabel 3 menunjukkan nilai absolut dari akrual diskresioner (DACKO) yang telah di estimasi menggunakan model Kothari et al. (2005) memiliki nilai rata-rata (median) sebesar -0.0034 (-0.0016) dan standar deviasi 0,03005 yang mengindikasikan bahwa total volume manajemen laba adalah -0.34 (-0.16) persen dari total aset tahun sebelumnya. Penemuan ini konsisten dengan studi yang telah disebutkan sebelumnya.

Terkait dengan atribut-atribut komite audit, panel A dan panel B masing-masing melaporkan hasil statistik deskriptif untuk variabel independen kontinu dan variabel independen dikotomi. Panel A menunjukkan bahwa rata-rata dan median dari ukuran komite audit (ACSIZE) adalah 3.1 (3), nilai minimum 2 dan maksimum 4. Hasil tersebut relatif konsisten dengan nilai yang dilaporkan di studi sebelumnya, baik studi di negara maju maupun di negara berkembang. Baxter & Cotter (2009) dan Gebrayel et al. (2018) menemukan bahwa rata-rata ukuran komite audit di

perusahaan-perusahaan Australia dan Omani masing-masing adalah sekitar 3.18 dan 3.37. Independensi komite audit (ACIND) diketahui memiliki nilai rata-rata 0.326 yang menunjukkan bahwa presentasi komite audit yang berasal dari luar perusahaan adalah 32.6 %. Rapat komite audit (ACMEET) memiliki nilai rata-rata 5.75 yang berarti bahwa rata-rata komite audit di perusahaan industri melakukan 5 kali rapat dalam setahun.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) memiliki rata-rata adalah 27.769 (minimum 22.707 dan maksimum 33.494). Variabel leverage perusahaan (LEVERG) memiliki nilai minimum 0,006 dan nilai maksimum 30638.0 dengan nilai rata-rata 2855.78. Pertumbuhan perusahaan (GROW) memiliki nilai minimum -2.1, nilai maksimum 31.449 dan nilai rata-rata 1.716. Kinerja perusahaan (ROA) memiliki nilai rata-rata 0,040 dengan nilai minimum dan nilai maksimum masing-masing sebesar -0.386 dan 0.489. Panel B pada tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 59.3% perusahaan dari total sampel yang di audit oleh auditor KAP *Big Four* dan terdapat 40.7% perusahaan yang di audit oleh auditor KAP non *Big Four*.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
Panel A: statistik deskriptif dari variabel kontinu						
DACKO	142	-0.0797	0.084	-0.0034	-0.0016	0.03005
ACSIZE	142	2	4	3.099	3	0.34332
ACIND	142	0.25	0.50	0.326	0.333	0.03364
ACMEET	142	1	20	5.746	4	3.33142
LEVERG	142	0.0060	30638.0	2855.777	0.864	7187.753
SIZE	142	22.707	33.494	27.769	27.660	2.63597
GROW	142	-2.1	31.449	1.716	1.028	3.59377
ROA	142	-0.386	0.489	0.040	0.049	0.084
Variabel	Frequency of 1's (Ya)	Frequency of 0's (Tidak)	Percentage of 1's (Ya)	Percentage of 0's (Tidak)		
Panel B: statistik deskriptif – variabel dikotomi						
AUDSIZE	59	86	59.3%	40.7%		

Sumber : Output Eviews 12, data sekunder (2022)

Hasil Matriks Korelasi

Tabel 4 menyajikan matriks korelasi Pearson untuk seluruh variabel yang digunakan dalam model. Tabel 4 menunjukkan ada beberapa nilai variabel penjelas yang secara statistik signifikan. Namun, tidak ada nilai yang > 0,9 menandakan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas. Selain itu, tabel 3 juga memperlihatkan bahwa nilai VIF berada diantara nilai 1.05 dan 2.09. Nilai tersebut jauh dibawah nilai 10 yang berarti bahwa analisis data penelitian ini bebas dari masalah multikolinieritas.

Tabel 4 Matriks Pearson dan VIF

Variabel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	VIF
(1)DAC	1									
(2)ACSIZE	0.073	1								1.20
(3)ACIND	-0.013	-0.963	1							1.17
(4)ACMEET	-0.023	0.016	0.010	1						1,20
(5)SIZE	-0.014	0.194	-0.186	0.088	1					2.09
(6)LEVERG	0.066	0.105	-0.103	-0.129	-0.542	1				1.84
(7)GROW	0.045	0.165	-0.142	-0.152	-0.046	-0.093	1			1.14
(8)ROA	0.022	-0.048	0.0197	-0.063	0.111	-0.017	0.095	1		1.05
(9)AUDSIZE	0.006	0.253	-0.245	0.297	0.377	0.055	-0.036	0.061	1	1.51

Sumber : Output Eviews 12, data sekunder (2022)

Hasil dan Pembahasan

Tabel 5 melaporkan penemuan model empiris dari model regresi *Pooled Least Square* (PLS) atau *common effect* dan akrual diskresioner sebagai proxy manajemen laba. Peneliti melakukan pengujian Chow karena data penelitian ini berbentuk data panel. Uji chow dilaksanakan untuk memilih model terbaik antara *common effect* atau *fixed effect* yang akan digunakan dalam menguji data. Hasilnya tidak signifikan ($p = 0,4564$), maka *common effect* dianggap sebagai model yang

paling tepat digunakan untuk menguji data pada penelitian ini. Kolom 1 hanya memasukkan variabel kontrol ke dalam model. Variabel independen (ACSIZE, ACIND, dan ACMEET) dimasukkan secara terpisah masing-masing pada kolom 2 sampai 4. Kolom 5 menggabungkan semua variabel independen dan variabel kontrol.

Tabel 5 Hasil Regresi

Variabel	Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4	Kolom 5
ACSIZE		-0.005281 (0.5215)			-0.006785 (0.7504)
ACIND			0.997675 (0.0000)		0.725330 (0.0111)
ACMEET				-2.671869 (0.5491)	-0.021166 (0.2469)
SIZE	0.002106 (0.3627)	0.000285 (0.8379)	0.001570 (0.0160)	0.024459 (0.2439)	-6.60005 (0.8329)
LEVERG	-0.002103 (0.5373)	3.280007 (0.4880)	-0.002202 (0.0202)	-0.003256 (0.6141)	3.83007 (0.0000)
GROW	0.642243 (0.0331)	0.000338 (0.6524)	0.001146 (0.4295)	0.010019 (0.3888)	0.000411 (0.0001)
ROA	-0.015425 (0.7688)	0.007314 (0.8142)	-0.018720 (0.1961)	-0.194576 (0.6045)	0.013061 (0.1556)
AUDSIZE	-0.009339 (0.3152)	-0.001402 (0.8153)	-0.000849 (0.8875)	-0.018840 (0.5442)	0.002713 (0.0268)
CONSTANT	-0.058819 (0.3469)	-0.028933 (0.4714)	-0.045658 (0.0088)	-0.666113 (0.2347)	-0.005442 (0.5367)
R ²	0.016	0.033	0.93	0.19	0.98
Observasi	142	142	142	142	142

Catatan: nilai probabilitas *t-test* berada di dalam tanda kurung.

Sumber : Output Eviews 12, data sekunder (2022)

Kolom 1 memperlihatkan koefisien ukuran perusahaan (SIZE) memiliki tanda positif dan tidak signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.3627. Koefisien pertumbuhan perusahaan (GROW) memiliki tanda positif dan signifikan, yang menandakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi dapat memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba secara agresif. Penemuan ini sejalan dengan bukti yang diteliti oleh Albersmann & Hohenfels (2017), Alzoubi (2016), Carcello & Nagy (2004), Sáenz González & García-Meca (2014). Variabel kontrol yang tersisa (LEVERG, ROA, dan AUDSIZE) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai absolut akrual diskresioner.

Kolom 2 melaporkan hasil penemuan regresi setelah memasukkan ukuran komite audit (ACSIZE) sebagai variabel independen pertama dalam variasi nilai akrual diskresioner. Hasil pengujian mendokumentasikan bahwa koefisien dari ACSIZE memiliki tanda negatif tetapi secara statistik tidak signifikan. Penemuan ini mendukung penerimaan Hipotesis H1 dan konsisten dengan bukti yang diperoleh Soliman & Ragab (2014) di Mesir, meskipun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penemuan Al-Rassas & Kamardin (2015) yang menemukan hubungan positif signifikan antara ukuran komite audit dan level akrual diskresioner di Malaysia.

Kolom 3 menyajikan penemuan regresi setelah memasukkan independensi komite audit (ACIND) sebagai variabel independen di dalam model. Hasil penemuan memiliki indikasi bahwa terdapat hubungan positif dan secara statistik signifikan antara ACIND dan nilai akrual diskresioner yang tersebut berarti bahwa kehadiran komisaris independen di dalam komite audit memiliki peran dalam mencegah praktik manajemen laba karena kapasitas komisaris independen dalam mengendalikan manajemen secara efisien. Dengan demikian, Hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak. Hasil ini sejalan dengan penemuan di negara - negara Anglo-Saxon (Davidson et al., 2005; Xie *et al.*, 2002) dan sejalan juga dengan bukti di negara – negara berkembang (Lin et al., 2009; Soliman & Ragab, 2014) meskipun bertolak belakang dengan penemuan yang diperoleh Rahman & Mohamed Ali (2006) dan Al-Rassas & Kamardin (2015) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara independensi komite audit dan level akrual diskresioner di Malaysia. Kolom 3 juga memperlihatkan koefisien ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh signifikan

sebesar 0.0160. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar mendapat lebih banyak pengawasan dari pemegang saham, media dan analis sehingga tidak banyak melakukan manipulasi laba. Koefisien dari leverage perusahaan (LEVERG) berpengaruh signifikan dengan manajemen laba (Albersmann & Hohenfels, 2017; Alzoubi, 2016; Davidson et al., 2005).

Kolom 4 mendokumentasikan hasil regresi setelah memasukkan rapat komite audit (ACMEET) sebagai variabel independen dalam variasi nilai akrual diskresioner. Hasil pengujian melaporkan bahwa koefisien ACMEET memiliki tanda negatif tetapi secara statistik tidak signifikan. Dengan demikian, Hipotesis H3 didukung. Penemuan ini sejalan dengan bukti yang ada di negara – negara berkembang lainnya (Baxter & Cotter, 2009; Bedard & Johnstone, 2004; Juhmani, 2017; Lin et al., 2009; Yang & Krishnan, 2005), meskipun bertolak belakang dengan penemuan yang diperoleh Al-Rassas & Kamardin (2015) yang menemukan hubungan positif signifikan antara rapat komite audit dan level akrual diskresioner di Malaysia.

Kolom 5 memperlihatkan hasil regresi yang memasukkan seluruh variabel komite audit sebagai variabel independen dalam model. Seperti yang tertera di kolom 3, koefisien ACIND masih positif dan secara statistik berpengaruh signifikan, berbeda dengan variabel komite audit lainnya yang menunjukkan hasil tidak signifikan. Kolom 6 juga menunjukkan bahwa LEVERG, GROW, dan AUDSIZE menjadi variabel kontrol yang signifikan terhadap nilai akrual diskresioner.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Selama beberapa dekade, pelaku bisnis telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap bagaimana pengaruh antara komite audit dan manajemen laba. Tujuan penelitian ini untuk menguji apakah ketiga atribut komite audit, yaitu ukuran, independensi, dan rapat dapat mencegah akrual diskresioner sebagai proxy untuk manajemen laba. Berdasarkan sampel yang terdiri dari 18 perusahaan industri yang terdaftar di BEI dengan periode 2012-2020, peneliti menemukan bahwa independensi komite audit merupakan satu-satunya atribut komite audit yang tampaknya meningkatkan efektivitas komite audit karena secara signifikan terkait dengan penurunan praktik manajemen laba. Atribut komite audit lainnya, yaitu ukuran dan rapat, tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Peneliti menyadari bahwa lemahnya dampak komite audit dalam penelitian ini dikarenakan bentuk institusional di Indonesia dan komponen-komponennya yang berbeda, seperti permintaan yang rendah terhadap kualitas sistem tata kelola oleh perusahaan *closely held* dengan perlindungan terbatas terhadap pemegang saham minoritas. Lingkungan institusional yang seperti ini membuat komite audit sulit untuk memaksimalkan peran mereka dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian juga dikaitkan dengan fakta bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI membentuk komite audit hanya untuk mematuhi persyaratan wajib dan tidak untuk mencapai alasan tertentu, seperti meningkatkan kualitas laba.

Keterbatasan

Penelitian ini tidak terbebas dari keterbatasan seperti penelitian lainnya di bidang ini. Pertama, pengukuran variabel independensi komite audit lebih banyak didasarkan pada asumsi atau *judgement* peneliti sehingga pengukuran tersebut tidak menjamin bahwa semakin banyak ketua dan anggota maka semakin independen. Kedua, penemuan ini dibatasi oleh validitas yang bergantung pada keakuratan model akrual diskresioner.

Saran

Terlepas dari keterbatasan penelitian, penemuan pada studi ini memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, sejalan dengan Al-Bassam et al. (2018) penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait dampak langsung kode tata kelola pada manajemen laba dengan membandingkan manajemen laba sebelum dan sesudah pemberlakuan kode tersebut. Kedua, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel komite audit lainnya, seperti gender dan kewarganegaraan dari komisaris. Selain itu, penelitian di masa depan juga dapat mempertimbangkan variabel lainnya, seperti atribut dewan direksi dan *ownership structure*. Terakhir, penelitian di masa depan dapat menawarkan wawasan yang lebih luas dengan menggunakan pendekatan lain untuk menguji hubungan komite audit dan manajemen laba, seperti menggunakan metode penelitian kualitatif (wawancara).

REFERENSI

- Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2004). Audit committee characteristics and restatements. *Auditing*, 23(1), 69–87. <https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.1.69>
- Abdullatif, M., Banna, A., El-Sahsah, D., & Wafa, T. (2021). Exploring the application of analytical procedures by jordanian external auditors. *Journal of Governance and Regulation*, 10(3), 44–53. <https://doi.org/10.22495/jgrv10i3art4>
- Al-Bassam, W. M., Ntim, C. G., Opong, K. K., & Downs, Y. (2018). Corporate Boards and Ownership Structure as Antecedents of Corporate Governance Disclosure in Saudi Arabian Publicly Listed Corporations. *Business and Society*, 57(2), 335–377. <https://doi.org/10.1177/0007650315610611>
- Al-Rassas, A. H., & Kamardin, H. (2015). Internal and External Audit Attributes, Audit Committee Characteristics, Ownership Concentration and Earnings Quality: Evidence from Malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(3), 458–470. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3p458>
- Albersmann, B. T., & Hohenfels, D. (2017). Audit Committees and Earnings Management – Evidence from the German Two-Tier Board System. In *Schmalenbach Business Review* (Vol. 18, Issue 2). <https://doi.org/10.1007/s41464-017-0028-9>
- Almarayeh, T. S., Aibar-Guzmán, B., & Abdullatif, M. (2020). Does audit quality influence earnings management in emerging markets? Evidence from Jordan. *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*, 23(1), 64–74. <https://doi.org/10.6018/rcsar.365091>
- Alzoubi. (2016). Journal of Applied Accounting Research. *Journal of Applied Accounting Research*, 9(1). <https://doi.org/10.1108/jaar.2008.37509aaa.001>
- Amico, A. (2014). *Corporate Governance Enforcement in the Middle East and North Africa: Evidence and Priorities* (Issue 15). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1787/5jxws6scxg7c-en>
- Bao, S. R., & Lewellyn, K. B. (2017). Ownership structure and earnings management in emerging markets—An institutionalized agency perspective. *International Business Review*, 26(5), 828–838. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2017.02.002>
- Barakat, F. S. Q., López Pérez, M. V., & Rodríguez Ariza, L. (2015). Corporate social responsibility disclosure (CSR) determinants of listed companies in Palestine (PXE) and Jordan (ASE). *Review of Managerial Science*, 9(4), 681–702. <https://doi.org/10.1007/s11846-014-0133-9>
- Baxter, P., & Cotter, J. (2009). Audit Committees and Earnings Expectations Management. *Accounting and Finance*, 49(225), 267–290.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent Financial Reporting in China : Consideration of Timing Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(December), 441–454.
- Bedard, J. C., & Johnstone, K. M. (2004). Earnings manipulation risk, corporate governance risk, and auditors' planning and pricing decisions. *Accounting Review*, 79(2), 277–304. <https://doi.org/10.2308/accr.2004.79.2.277>
- Carcello, J. V., & Nagy, A. L. (2004). Financial Reporting Proclamation. *A Journal of Practice & Theory*, 847(22), 7714–7750.
- Chang, J. C., & Sun, H. L. (2009). Crossed-listed foreign firms' earnings informativeness, earnings management and disclosures of corporate governance information under SOX. *International Journal of Accounting*, 44(1), 1–32. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2008.12.004>
- Daily, C. M., Dalton, D. R., & Cannella, A. A. (2003). Corporate governance: Decades of dialogue and data. *Academy of Management Review*, 28(3), 371–382. <https://doi.org/10.5465/AMR.2003.10196703>
- Davidson, R., Goodwin-Stewart, J., & Kent, P. (2005). Internal governance structures and earnings management. *Accounting and Finance*, 45(2), 241–267. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629x.2004.00132.x>
- Elghuweel, M. I., Ntim, C. G., Opong, K. K., & Avison, L. (2017). Corporate governance, Islamic governance and earnings management in Oman A new empirical insights from a behavioural theoretical framework. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 7(2), 190–224. <https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2015-0064>

- García-Meca, E., & Sánchez-Ballesta, J. P. (2009). Corporate governance and earnings management: A meta-analysis. *Corporate Governance: An International Review*, 17(5), 594–610. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2009.00753.x>
- Gebrayel, E., Jarrar, H., Salloum, C., & Lefebvre, Q. (2018). Effective association between audit committees and the internal audit function and its impact on financial reporting quality: Empirical evidence from Omani listed firms. *International Journal of Auditing*, 22(2), 197–213. <https://doi.org/10.1111/ijau.12113>
- Ghosh, A., Marra, A., & Moon, D. (2010). Corporate Boards, Audit Committees, and Earnings Management: Pre- and Post-SOX Evidence. *Journal of Business Finance and Accounting*, 37(9–10), 1145–1176. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2010.02218.x>
- Jaggi, B., Leung, S., & Gul, F. (2009). Family control, board independence and earnings management: Evidence based on Hong Kong firms. *Journal of Accounting and Public Policy*, 28(4), 281–300. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2009.06.002>
- Juhmani, O. I. (2017). Audit Committee Characteristics and Earnings Management: The Case of Bahrain. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v7i1.10447>
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 375–400. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(02\)00059-9](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(02)00059-9)
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Krishnan, J., & Lee E, J. (2009). Audit Committee Financial Expertise, Litigation Risk, and Corporate Governance Jagan. *American Accounting Association*, 28(1), 241–261.
- Kuan Pei See, J., Pitchay, A. A., Ganesan, Y., Haron, H., & Hendayani, R. (2020). The Effect of Audit Committee Characteristics on Audit Quality: The Moderating Role of Internal Audit Function. *Journal of Governance and Integrity*, 3(2), 44–56. <https://doi.org/10.15282/jgi.3.2.2020.5309>
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. (2003). Earnings management and investor protection: An international comparison. *Journal of Financial Economics*, 69(3), 505–527. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(03\)00121-1](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(03)00121-1)
- Lin, P., Hutchinson, M., & Percy, M. (2009). The role of the audit committee and institutional investors in constraining earnings management: evidence from Chinese firms listed in Hong Kong. *Proceedings of Accounting & ...*, July. <http://eprints.qut.edu.au/37996/>
- Millar, C. C. J. M., Eldomiaty, T. I., Choi, C. J., & Hilton, B. (2005). Corporate governance and institutional transparency in emerging markets. *Journal of Business Ethics*, 59(1), 163–174. <https://doi.org/10.1007/s10551-005-3412-1>
- Miller, D., & Breton-miller, I. Le. (2006). Miller & BrettonMiller(2006)FamilyGovernanceAndFirmPerformanceAgencyStewardshipAndCapabilities.pdf. *Family Business Review*, XIX(1). file:///C:/Users/Sonia/Dropbox/family e brand/1%5E PAPER_BIBLIOMETRIC ANALYSIS/Analisi Bibliometrica/Internal Cocitation/Cluster/Cluster 1/Miller 2006.pdf
- Mishra, M., & Malhotra, A. K. (2016). Audit Committee Characteristics and Earnings Management: Evidence from India. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 6(2), 247. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v6i2.10008>
- Piesse, J., Strange, R., & Toonsi, F. (2012). Is there a distinctive MENA model of corporate governance? *Journal of Management and Governance*, 16(4), 645–681. <https://doi.org/10.1007/s10997-011-9182-5>
- Porta, R. L. A., Lopez-de-silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (2002). <Porta2002.Pdf>. *The Journal of Finance*, LVII(3), 1147–1170.
- Rahman, R. A., & Mohamed Ali, F. H. (2006). Board, audit committee, culture and earnings management: Malaysian evidence. *Managerial Auditing Journal*, 21(7), 783–804. <https://doi.org/10.1108/02686900610680549>



- Sáenz González, J., & García-Meca, E. (2014). Does Corporate Governance Influence Earnings Management in Latin American Markets? *Journal of Business Ethics*, 121(3), 419–440. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1700-8>
- Sarhan, A. A., & Ntim, C. G. (2018). Firm- and country-level antecedents of corporate governance compliance and disclosure in MENA countries. *Managerial Auditing Journal*, 33(6–7), 558–585. <https://doi.org/10.1108/MAJ-10-2017-1688>
- Sarhan, A. A., Ntim, C. G., & Al-Najjar, B. (2019). Board diversity, corporate governance, corporate performance, and executive pay. *International Journal of Finance and Economics*, 24(2), 761–786. <https://doi.org/10.1002/ijfe.1690>
- Soliman, M., & Ragab, A. A. (2014). Audit Committee Effectiveness, Audit Quality and Earnings Management: An Empirical Study of the Listed Companies in Egypt. *SSRN Electronic Journal*, 1–29. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2315355>
- Xie, B., Davidson, W. N., & Dadalt, P. J. (2002). Earnings management and corporate governance: The role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316. [https://doi.org/10.1016/S0929-1199\(02\)00006-8](https://doi.org/10.1016/S0929-1199(02)00006-8)
- Yang, J. S., & Krishnan, J. (2005). Audit Committees and Quarterly. *International Journal of Auditing*, 9(1), 201–219.
- Zgarni, I., Hlioui, K., & Zehri, F. (2016). Effective audit committee, audit quality and earnings management Evidence from Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2), 138–155. <https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2013-0048>